

ABSTRAK

Tesis dengan judul “Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi *Kariya* Suku Muna Sulawesi Tenggara” ini ditulis oleh Hastuti Hardiana Putri dengan Promotor Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Zainal Abidin, M.A.

Kata Kunci: Dialektika, Agama, Budaya, *Kariya*

Tradisi *Kariya (pingitan)* adalah sebuah prosesi adat yang berasal dari Kabupaten Muna dimana dalam bahasa Indonesia *Kariya* diartikan sebagai *pingitan* (dikurung). Setiap gadis yang menjalani tradisi ini mengenakan pakaian adat Muna. Untuk menjalani prosesi adat tersebut, mereka berjalan diatas kain putih menuju ke suatu tempat. Sementara itu, *Kariya (pingitan)* sendiri berarti pembersihan yang berasal dari kata “*Kari*” (sikat atau pembersih). Tradisi *Kariya (pingitan)* ini memiliki nilai filosofi yakni proses pembersihan diri seorang perempuan menjelang dewasa atau masa peralihan sebelum menikah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang masih meyakini konsekuensi dari tradisi *Kariya (pingitan)* yang tidak dilaksanakan. *Kariya (pingitan)* merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang masih bertahan hingga saat ini di masyarakat suku Muna khususnya di Desa Kontunaga. Tradisi ini dianggap juga sebagai tanggungjawab orang tua terhadap anak perempuannya dan diyakini bahwa apabila orang tua tidak melaksanakan tradisi ini pada anaknya maka akan berdampak pada masa depannya, misalnya susahnyanya untuk mendapatkan jodoh, luka-luka, dan meninggal dunia.

Pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah: (1) Mengapa masyarakat Desa Kontunaga melaksanakan tradisi *Kariya (pingitan)*?; (2) Bagaimana bentuk tradisi *Kariya (pingitan)*?; (3) Bagaimana dialektika agama dan budaya dalam proses pelaksanaan tradisi *Kariya (pingitan)*?; (4) Bagaimana implikasi dialektika agama dan budaya dalam tradisi *Kariya (pingitan)*?

Metode penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam tesis ini menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, uji konfirmabilitas atau objektivitas (triangulasi).

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa: (1) bahwa keyakinan terhadap tradisi *Kariya (pingitan)* dalam kehidupan masyarakat Desa Kontunaga berlandaskan pada warisan nenek moyang terdahulu dengan tujuan untuk

membekali anak perempuan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual berkaitan dengan statusnya sebagai anak, calon ibu, istri, maupun posisinya sebagai bagian dari masyarakat yang telah memasuki dewasa. (2) *Kariya (pingitan)* adalah sebuah ritual yang dimaksudkan untuk mengajarkan kepada seorang anak gadis tentang persiapan berumah tangga, dengan memingit selama 4 hari 4 malam. (3) dialektika agama dan budaya dalam proses pelaksanaan tradisi *Kariya (pingitan)* merupakan upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini melalui 8 tahapan. Adapun unsur-unsur agama yang terdapat dalam tradisi *Kariya (pingitan)* ini adalah pembacaan doa, *haroa* (baca-baca), barasanji, nasehat-nasehat tentang berumah tangga, dan moral. Sedangkan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam tradisi *Kariya (pingitan)* adalah makan bersama, mandi di pantai atau sungai, dan pertunjukan tradisional dengan bermain silat, serta membuang makanan seperti lapa-lapa, telur, dan cucur ke laut. (4) implikasi dialektika agama dan budaya ditunjukkan dengan adanya keterkaitan antara agama dan budaya yang saling melengkapi dan saling berhubungan langsung terhadap tingkahlaku anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan aturan agama yang berlaku. Dengan adanya pemahaman agama Islam secara menyeluruh maka masyarakat akan lebih memahami makna-makna yang ada di dalamnya dan akan menimbulkan kesadaran untuk memberikan modernisasi tradisi ke arah yang Islami tanpa menghilangkan kearifan budaya lokal. Modernisasi tradisi secara Islami yang dimaksud adalah tidak memberikan batasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dalam tradisi ini terjadi akulturasi budaya dimana Islam melembaga menjadi kekuatan sosial terhadap budaya yang digambarkan melalui tradisi *Kariya (pingitan)* sebagai wujud kesempurnaan dalam pensucian diri seorang perempuan sekaligus sebagai gambaran untuk menegaskan citra masyarakat Desa Kontunaga yang menganut agama Islam dan tetap memegang teguh adat yang diwariskan leluhur secara turun-temurun.

ABSTRACT

Thesis with the title *Dialectic of Religion and Culture in the Kariya (pingitan) Tradition of the Muna Tribe, Southeast Sulawesi* was written by Hastuti Hardiana Putri with the promoter Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. and Dr. H. Ahmad Zainal Abidin, M.A

Keywords: Dialectic, Religion, Culture, *Kariya*

Kariya tradition (*pingitan*) is a traditional procession originating from Muna Regency where in Indonesian *Kariya* is interpreted as *pingitan* (locked up). Every girl who lives this tradition wears muna traditional clothes. To go through the traditional procession, they walked on a white cloth to a place. Meanwhile, *Kariya (pingitan)* itself means cleansing which comes from the word "kari" (brush or cleanser). This *Kariya (pingitan)* tradition has a philosophical value, namely the process of cleansing a woman before adulthood or transition before marriage. This research is motivated by people who still believe in the consequences of the *Kariya (pingitan)* tradition that is not carried out. *Kariya (pingitan)* is one of the hereditary traditions that still survives today in the Muna tribal community, especially in Kontunaga village. This tradition is also considered as the responsibility of parents towards their daughters and it is believed that if parents do not carry out this tradition on their children, it will have an impact on their future, for example, difficulty in getting a mate, injuries, and death.

The research questions in this thesis are: (1) Why do the people of Kontunaga village carry out the *Kariya (pingitan)* tradition?; (2) What is the form of the *Kariya (pingitan)* tradition?; (3) What is the dialectic of religion and culture in the process of implementing the *Kariya (pingitan)* tradition?; (4) What are the implications of religious and cultural dialectics in the *Kariya (pingitan)* tradition?.

This thesis research method uses qualitative methods with a symbolic interactionism approach. The data collection techniques used are participant observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis used in this thesis uses domain analysis, taxonomy, componential, and cultural themes. To check the validity of the data, it is carried out by means of a credibility test, transferability test, dependability test, confirmability test or objectivity (triangulation).

The results of this study show that: (1) that the belief in the *Kariya (pingitan)* tradition in the life of the people of Kontunaga Village is based on the legacy of previous ancestors with the aim of providing girls with ethical, moral, and spiritual values related to their status as children, future mothers, wives, and

their position as part of a society that has entered adulthood. (2) *Kariya (pingitan)* is a ritual intended to teach a girl about the preparation of the household, by squinting for 4 days and 4 nights. (3) religious and cultural dialectics in the process of implementing the *Kariya (pingitan)* tradition is the community's effort in maintaining and preserving this tradition through 8 stages. The religious elements contained in the *Kariya (pingitan)* tradition are the recitation of prayers, haroa (read-read), barasanji, advice on the household, and morals. Meanwhile, the cultural elements contained in the *Kariya (pingitan)* tradition are eating together, bathing on the beach or river, and traditional performances by playing silat, as well as throwing food such as lapa-lapa, eggs, and cucur into the sea. (4) the implications of religious and cultural dialectics are demonstrated by the existence of a relationship between religion and culture that complements and is directly interconnected with the behavior of members of society to continue to run in accordance with cultural values and applicable religious rules. With a comprehensive understanding of Islam, the community will better understand the meanings in it and will raise awareness to modernize traditions in an Islamic direction without losing local cultural wisdom. The modernization of the Islamic tradition in question is not to provide restrictions on the activities carried out by the community so that in this tradition there is cultural acculturation where Islam institutionalizes into a social force against the culture depicted through the *Kariya (pingitan)* tradition as a form of perfection in the sanctification of a woman as well as an illustration to affirm the image of the Kontunaga village community who adhere to Islam and still hold firmly the customs passed down by ancestors for generations.

ملخص

الأطروحة تحت العنوان " جدل الدين و الثقافة في تقليد عزلة جيل منى بجنوب شرق سولاويزي. كتبها حاصتوتي حارديانا بوتري. من توجيه الأستاذ مجامل قمر. الماجستير و الأستاذ أحمد زين العابدين. الماجستير.

كلمة المفتاح: جدل, الدين, الثقافة, *Kariya*

تقليد العزلة هو موكب تقليدي من حي منى يعنى حيث يتم تعريف العزلة في الإندونيسية أنها عزلة (محبوسة). كل فتيات يمارسن هذا التقليد يستعملن لباس منى التقليدية. للخضوع للموكب التقليدي، يمشين على قماش أبيض إلى مكان الشيء. و العزلة في الإندونيسية هي (*Kariya*) و معناها تنظيفة من الكمة (*Kari*) في الإندونيسية (فرشاة أو منطف). هذا تقليد العزلة لها قيمة فلسفية، و هي عملية التنظيف الذاتي للفتيات قبل البلوغ أو فترة إنتقالية قبل الزواج. هذا البحث من قبل الأشخاص الذين ما زالوا يؤمنون بعواقب تقليد بلا تنفيذها. العزلة هي إحدى التقاليد الوراثة التي لا تزال قائمة حتى اليوم في مجتمع منى و خاصة بقريه كونتوناجا (*Kontunaga*). يعتبر هذا التقليد مسؤولية الأولياء إلى فتياتهم و يُعتَقَدُ العزلة إذا لم ينفذ الأولياء هذا التقليد عليهن، فكون تأثير على مستقبلهن كصعوبة الحصول على رفيقة، والإصابات، و الموت.

أسئلة البحث في هذه الأطروحة هي : (١) لماذا يقوم مُجْتَمَعُ قرية كونتوناجا بتنفيذ تقليد العزلة ؟. (٢) كيف أشكالُ تقليدِ العزلة ؟. (٣) كيف جدل الدين و الثقافة في عملية تطبيق تقليد العزلة ؟ (٤) كيف تداعيات جدل الدين و الثقافة في تقليد العزلة ؟

طريقة البحث في هذه الأطروحة بمستخدمها أسلوبًا نوعيًا و منهجا تفاعلا رمزيا. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي مراقبة المشاركين و المقابلات المتعمقة و التوثيق. التحليلية المستخدمة في هذه الأطروحة تحليل المجال، و التصنيف، و المكونات، و

المواضيع الثقافية. و للتحقق من صحة البيانات يتم على طريق إختبار المصدقية أو إختبار قابلية النقل أو إختبار الموثوقية أو إختبار التحقق أو الموضوعية (التثليث).

من نتائج البحث أنها : (١) أن الإيمان بتقاليد العزلة في حياة مُجْتَمَع بقرية كونتوناجا بمبني على إرث الأجداد السابقين بهدف تزويد الفتيات بالأخلاق و الروحانيات. القيم المتعلقة بوضعهنّ كبنات و أمهات و زوجات، فضلاً عن وضعهنّ كجزء من المجتمعين الذين دخلوا مرحلة البلوغ.

(٢) العزلة هي شعيرة تهدف على تعليم الفتيات الإستعدادة للزواج، عن طريق العزلة لمدة ٤ أيام و ٤ ليالٍ. (٣) جدل الدين و الثقافة في عملية تطبيق تقليد العزلة هي جهدة المجتمع في الحفاظ على هذا التقليد والحفاظ عليه من خلال ٨ مراحل. و تقديم المشورة بشأن الأسرة و الأخلاق. (٤) تظهر آثار جدل الدين و الثقافة من خلال وجود علاقة بين الدين و الثقافة يكملان منهما و يرتبطان إرتباطاً مباشراً بسلوك أفراد المجتمع للاستمرار في العمل الوفق للقيم الثقافية والقابلة للتطبيق النظام الدين. من خلال الفهم الشامل للإسلام، سيفهم المجتمع بشكل أفضل المعاني الواردة و سيرفع الوعي لتحديث التقاليد في إتجاه إسلامي بدون فقدان الحكمة الثقافية المحلية. إن تحديث التقليد الإسلامي هو لا يعني وضع قيود على الأنشطة التي يقوم بها المجتمع بحيث يكون هذا التقليد الثقافي حيث يتم إضفاء الطابع المؤسسي على الإسلام كقوة إجتماعية للثقافة بوصفها من خلال تقليد العزلة كوجود أشكال الكمال في تطهير للفتيات و كذلك للتأكيد على صورة مجتمع قرية كونتوناجا الذي يلتزم بالإسلام و لا يزال يحافظ على العادات التي تنتقل من جيل إلى جيل.